

BAB III

TINJAUAN UMUM TENTANG TEOLOGI ISLAM

A. Teologi Islam

1. Pengertian Teologi

Untuk mengetahui pengertian dan lapangan Teologi Islam, terlebih dahulu ditinjau arti perkataan “Teologi dari segi etimologi (bahasa) maupun terminologi (istilah)”. “Teologi” terdiri dari perkataan “Theos” artinya “Tuhan”, dan “Logos” yang berarti “ilmu” (*science, study, discourse*). Jadi “Teologi” berarti “ilmu tentang Tuhan” atau “ilmu Ketuhanan”.¹

Definisi “Teologi” yang diberikan oleh ahli-ahli ilmu agama antara lain dari Fergilius Ferm, yaitu: *The discipline which concerns God (or the Divine Reality) and God’s relation to the World* (Teologi ialah pemikiran sistematis yang berhubungan dengan alam semesta).

Dalam *encyklopedia Everyman’s*, disebutkan tentang Teologi sebagai berikut: *Science of religion, dealing therefore with God, and man his relation to God* (Pengetahuan tentang agama, yang karenanya membicarakan tentang Tuhan dan manusia dalam pertaliannya dengan Tuhan).

Dalam kamus *New English Dictionary*, susunan Collins, disebutkan tentang Teologi sebagai berikut: *the science which treats of the facts and phenomena of religion, and the relations between God and men* (Ilmu yang membahas fakta-fakta dan gejala-gejala agama dan hubungan-hubungan antara Tuhan dan manusia).²

Banyak penulis yang memandang bahwa Teologi bertalian erat dengan agama dan mendefinisikannya sebagai “uraian yang bersifat pikiran tentang agama” (*the intellectual expression of religion*). Akan tetapi pendapat ini kurang tepat, karena seseorang ahli Teologi dapat menjalankan penyelidikannya berdasarkan semangat penyelidikan bebas, tanpa menjadi

¹Hanafi, *Pengantar Teology Islam*, (Jakarta: PT. Pustaka Al Husna Baru, cet. Ke-8, 2003), h. 11.

²*Ibid.*

seorang beragama atau mempunyai pertalian tertentu dengan sesuatu agama. Karena itu lebih tepat kalau dikatakan bahwa Teologi dapat bercorak agama (*revealed teologi*) dan dapat juga tidak bercorak agama (*natural teologi atau philosophical teologi*).³

Adapun kesimpulan menurut penulis, teologi adalah suatu ilmu yang membahas tentang hal-hal yang terkait tentang Tuhan (dzat dan sifatNya), dalam hubungannya Tuhan dengan manusia dan alam.

2. Sejarah Lahirnya Teologi Islam

Ketika Nabi Muhammad SAW mulai menyiarkan ajaran-ajaran Islam yang beliau terima dari Allah SWT di Mekkah, kota ini mempunyai sistem kemasyarakatan yang terletak di bawah pimpinan suku bangsa Quraisy.

Di pertengahan kedua dari abad keenam Masehi, jalan dagang Timur-Barat berpindah dari Teluk Persia-Euphrat di Utara dan Laut Merah-Perlembahan Neil di Selatan, ke Yaman-Hijaz-Syria. Peperangan yang senantiasa terjadi antara kerajaan Byzantin dan Persia membuat jalan Utara tak selamat dan tak menguntungkan bagi dagang Mesir, mungkin juga sebagai akibat dari peperangan Byzantin dan Persia, berada dalam kekacauan yang mengakibatkan perjalanan dagang melalui Perlembahan Neil tidak menguntungkan pula.⁴

Dengan pindahannya perjalanan dagang Timur-Barat ke Semenanjung Arabia, Mekkah yang terletak di tengah-tengah garis perjalanan dagang itu, menjadi kota dagang. Pedagang-pedagangnya pergi ke Selatan membeli barang-barang yang datang dari Timur, yang kemudian mereka bawa ke Utara untuk dijual di Syria. Hal inilah yang dimaksud dengan:

رِحْلَةُ الشِّتَاءِ وَالصَّيْفِ

³*Ibid.*

⁴ Harun Nasution, *op.cit.*, h. 3.

Dalam surat Quraisy.

Dari dagang transit ini, Mekkah menjadi kaya. Dagang di kota ini dipegang oleh Quraisy dan sebagai orang-orang yang berada dan berpengaruh dalam masyarakat pemerintahan Mekkah juga terletak di tangan mereka. Pemerintahan dijalankan melalui Majelis suku bangsa yang anggota-anggotanya tersusun dari kepala-kepala suku yang dipilih menurut kekayaan dan pengaruh mereka dalam masyarakat.⁵

Kekuasaan sebenarnya terletak dalam tangan kaum pedagang tinggi. Kaum pedagang tinggi ini, untuk menjaga kepentingan-kepentingan mereka, mempunyai perasaan solidaritas kuat yang kelihatan efeknya dalam perlawanan mereka terhadap Nabi Muhammad, sehingga beliau dan pengikut-pengikut beliau terpaksa meninggalkan Mekkah pergi ke Yasrib di tahun 622 M. Sebagaimana diketahui Nabi Muhammad bukanlah termasuk golongan yang kaya, bahkan termasuk dalam golongan Quraisy, yang keadaan ekonominya sederhana sekali, sehingga di masa kecil Nabi Muhammad terpaksa bekerja sebagai gembala domba.

Suasana masyarakat di Yasrib berlainan dengan suasana di Mekkah. Kota ini bukanlah kota pedagang, tetapi terdiri dari bangsa Arab dan Bangsa Yahudi. Bangsa Arabnya tersusun dari dua suku bangsa, al-Khazraj dan al-'Aus. Antara kedua suku bangsa ini senantiasa terdapat persaingan untuk menjadi kepala suku dalam masyarakat Madinah. Keadaan di sana tidak menjadi aman dan untuk mengatasi persoalan dan pertengkaran mereka yang telah berlarut-larut itu, mereka mengingini seorang *hakam*, yaitu pengantara yang netral.

Seketika pemuka-pemuka kedua suku bangsa ini pergi naik haji ke Mekkah, mereka mendengar dan mengetahui kedudukan Nabi Muhammad dan dalam satu perjumpaan dengan beliau mereka meminta supaya Nabi pindah ke Yasrib. Melihat kerasnya tantangan yang beliau hadapi dari pihak pedagang Mekkah, beliau akhirnya berhijrah ke Yasrib. Di kota ini. yang

⁵*Ibid.*, h. 4.

setelah Nabi pindah ke sana diberi nama *Madinah al-Nabi*, beliau bertindak sebagai pengantara antara kedua suku bangsa yang bertentangan itu. Lambat laun dari pengantara. Nabi menjadi kepala masyarakat Madinah, apalagi setelah masyarakat itu, kecuali penduduk Yahudinya, masuk Islam.

Dari sejarah ringkas ini dapat kita ambil kesimpulan bahwa selama di Mekkah Nabi Muhammad hanya mempunyai fungsi kepala agama, dan tak mempunyai fungsi kepala pemerintahan, karena kekuasaan politik yang ada di sana belum dapat dijatuhkan pada waktu itu. Di Madinah sebaliknya, Nabi Muhammad di samping menjadi kepala agama juga menjadi kepala pemerintahan. Beliaulah yang mendirikan kekuasaan politik yang dipatuhi di kota ini. Sebelum itu di Madinah tak ada kekuasaan politik.⁶

Dengan demikian, maka Teologi Islam belum dikenal pada masa Nabi Muhammad SAW, dan sahabat-sahabatnya, melainkan baru dikenal pada masa kemudiannya, setelah ilmu-ilmu keislaman satu persatu mulai muncul dan setelah orang banyak suka membicarakan soal-soal alam ghaib atau metafisika. Dalam pada itu, Teologi Islam tidak sekaligus timbul, dan pada masa-masa pertama berdirinya belum jelas dasar-dasarnya. Baru setelah melalui beberapa fase, maka ia mengenal berbagai golongan dan aliran dan setelah kaum muslimin selama kurang lebih tiga abad lamanya melakukan berbagai perdebatan, baik antara sesama mereka maupun dengan lawan-lawannya dan pemeluk-pemeluk agama lain, maka akhirnya kaum muslimin sampai kepada suatu ilmu yang menjelaskan dasar-dasar aqidahnya dan juga perincian-perinciannya. Selama masa itu mereka terbawa oleh berbagai faktor, baik faktor keislaman ataupun bukan, baik faktor-faktor politik maupun sosial, sebagaimana yang akan diuraikan di bawah ini.⁷

⁶*Ibid.*

⁷Hanafi, *op.cit.*, h. 19.

Quran sendiri, sebagai kitab utama agama Islam, menyerukan pemakaian akal-pikiran dan memperhatikan alam semesta ini dengan pancaindera, dan mencela dengan keras taqlid ikut-ikutan serta orang-orang yang suka ikut-ikutan, terutama dalam soal-soal kepercayaan agama. Juga Quran banyak menyinggung dan membantah golongan-golongan atheis (*dahriyyin*), golongan musyrikin, mereka yang tidak mempercayai keputusan nabi-nabi dan juga golongan munafikin yang mengatakan bahwa semua yang terjadi di dunia ini dari perbuatan Tuhan seluruhnya.

Karena itu kaum muslimin sendiri harus melepaskan akal pikirannya untuk menggali isi kandungan Al Qur'an dan Sunnah Rasul sebagai penjelasan dan juru penerangnya (Al Qur'an). Pada waktu Rasulullah masih hidup, apabila terdapat suatu kesulitan atau sesuatu yang tidak dapat dipahami, atau diketahui, maka mereka bisa menanyakannya langsung kepada Rasulullah.

Setelah Rasulullah wafat, timbullah persoalan, siapakah yang berhak memegang khalifah (pimpinan kaum muslimin) sesudahnya? Dengan berlalunya waktu, muncullah apa yang disebut "peristiwa Ali r.a kontra Usman r.a" yang telah banyak menimbulkan persengketaan dan perdebatan di kalangan kaum muslimin untuk diketahui siapa yang benar dan siapa yang salah.

Pertama yang diperselisihkan ialah soal "Imamah" (pimpinan kaum muslim) dan syarat-syaratnya, serta siapa yang berhak memengangnya. Golongan Syiah (pengikut Ali r.a) memonopolikan Imamah tersebut kepada Ali r.a. dan keturunan-keturunannya, sedang golongan Khawarij dan Mu'tazilah menganggap, bahwa orang yang berhak memangku jabatan Imamah ialah orang yang terbaik dan paling cakap, meskipun ia budak atau bukan orang Arab (Quraisy). Dalam pada itu, menurut mayoritas kaum muslimin, yang pendapatnya moderat, yang berhak memangku jabatan tersebut ialah orang yang paling cakap dari golongan Quraisy, karena

Rasulullah sendiri mengatakan: “Imam-imam terdiri dari orang Quraisy” (bukan imam dalam salat; “al-Aimmatu ma Quraisy”).⁸

Setelah terjadi pembunuhan atas diri Usman r.a. (th. 655 M) timbul perselisihan yang lain, yaitu sekitar persoalan dosa besar, apa hakekatnya dan bagaimana hukum orang mengerjakannya. Apa yang dimaksudkan dengan dosa besar mula-mula ialah pembunuhan tersebut. Kelanjutannya, sudah barang tentu, ialah perselisihan tentang Iman, apa pengertian dan bagaimana batasnya, serta pertaliannya dengan perbuatan lahir. Perselisihan ini telah menimbulkan golongan-golongan Khawarij, Murji’ah dan kemudian lagi golongan Mu’tazilah.⁹

Dengan demikian, maka perselisihan dalam soal dosa besar (pembunuhan) sudah bercorak agama yang sebelumnya masih bercorak politik dan kemudian menjadi pembicaraan yang penting dalam Teologi Islam, sebagaimana halnya dengan soal Khalifah dan Imamah, sedang soal-soal ini sebenarnya lebih tepat kalau dimasukkan dalam ilmu fiqh, karena bertalian dengan hukum amalan lahir, bukan dalam bidang kepercayaan.

Akan tetapi karena pendapat beberapa golongan Islam dalam soal-soal tersebut hampir-hampir membawa mereka keluar dari dasar-dasar agama Islam, maka ulama-ulama Teologi Islam memasukkan soal-soal tersebut kedalam pembahasan Teologi Islam, agar bisa dibahas sebaik-baiknya, lepas dari rasa fanatik dan penguasaan hawa nafsu dan agar bisa jelas batas-batas antara yang benar dan yang salah, untuk menjaga kemurnian kepercayaan agama.¹⁰

Islam sendiri, sebagai kata R. Strothmann, di samping merupakan sistem agama telah pula merupakan sistem politik, dan Nabi Muhammad di samping Rasul telah pula menjadi seorang ahli negara.¹¹

⁸*Ibid.*

⁹*Ibid.*, h. 20.

¹⁰*Ibid.*

¹¹Harun Nasution, *loc.cit.*

Jadi tidak mengherankan kalau masyarakat Madinah pada waktu wafatnya Nabi Muhammad sibuk memikirkan pengganti beliau untuk mengepalai negara yang baru lahir itu, sehingga penguburan Nabi merupakan soal kedua bagi mereka/ timbullah soal *khilafah*, soal pengganti Nabi Muhammad sebagai kepala negara. Sebagai Nabi atau Rasul, Nabi tentu tak dapat digantikan.

Sejarah meriwayatkan bahwa Abu Bakr-lah yang disetujui oleh masyarakat Islam di waktu itu menjadi pengganti atau khalifah Nabi dalam mengepalai negara mereka. Kemudian Abu Bakr digantikan oleh 'Umar Ibn Al-Khattab dan 'Umar oleh 'Usman Ibn 'Affan.

'Usman termasuk dalam golongan pedagang Quraisy yang kaya. Kaum keluarganya terdiri dari orang aristocrat Mekkah yang karena pengalaman dagang mereka, mempunyai pengetahuan tentang administrasi. Pengetahuan mereka ini bermanfaat dalam memimpin administrasi. Pengetahuan mereka ini bermanfaat dalam memimpin administrasi daerah-daerah di luar Semenanjung Arabia yang bertambah banyak masuk ke bawah kekuasaan Islam. Ahli sejarah menggambarkan 'Usman sebagai orang yang lemah dan tak sanggup menentang ambisi kaum keluarganya yang kaya dan berpengaruh itu. Ia mengangkat mereka menjadi gubernur di daerah yang tunduk kepada kekuasaan Islam. Gubernur-gubernur yang diangkat oleh 'Umar Ibn al-Khattab, khalifah yang terkenal sebagai orang kuat dan tak memikirkan kepentingan keluarganya, dijatuhkan oleh 'Usman.¹²

Tindakan-tindakan politik yang dijalankan 'Usman ini menimbulkan reaksi yang tidak menguntungkan bagi dirinya. Sahabat-sahabat Nabi yang pada mulanya menyokong 'Usman, ketika melihat tindakan yang kurang tepat itu, mulai meninggalkan khalifah yang ketiga ini. Orang-orang yang semula ingin menjadi khalifah atau yang ingin calonnya menjadi khalifah mulai pula menangguk di air keruh yang timbul pada waktu itu. Perasaan tidak senang muncul di

¹²*Ibid.*, h. 6.

daerah-daerah. Dari Mesir, sebagai reaksi terhadap dijatuhkannya ‘Umar Ibn al-‘As yang digantikan oleh ‘Abdullah Ibn-Sa’d Ibn Abi-Sarh, salah satu anggota kaum keluarga ‘Usman, sebagai Gubernur Mesir, lima ratus pemberontak berkumpul dan kemudian bergerak ke Madinah. Perkembangan suasana di Madinah selanjutnya membawa pada pembunuhan ‘Usman oleh pemuka-pemuka pemberontakan dari Mesir ini.

Setelah ‘Usman wafat ‘Ali, sebagai calon terkuat, menjadi khalifah yang keempat. Tetapi segera ia mendapat tantangan dari pemuka-pemuka yang ingin pula menjadi khalifah, terutama Talhah dan Zubeir dari Makkah yang mendapat sokongan dari ‘Aisyah. Tantangan dari ‘Aisyah-Talhah-Zubeir ini dipatahkan ‘Ali dalam pertempuran yang terjadi di Irak tahun 656. Talhah dan Zubeir mati terbunuh dan ‘Aisyah dikirim kembali ke Makkah.

Tantangan kedua datang dari Mu’awiyah, gubernur Damaskus dan keluarga yang dekat bagi ‘Usman. Sebagaimana halnya Talhah dan Zubeir, ia tak mau mengakui ‘Ali sebagai khalifah. Ia menuntut kepada ‘Ali supaya menghukum pembunuh-pembunuh ‘Usman, bahkan ia menuduh ‘Ali turut campur dalam soal pembunuhan itu. Salah seorang pemuka pemberontak-pemberontak Mesir, yang datang ke Madinah dan kemudian membunuh ‘Usman adalah Muhammad Ibn Abi Bakr, anak angkat dari ‘Ali Ibn Abi Thalib. Dan pula ‘Ali tidak mengambil tindakan keras terhadap pemberontak-pemberontak itu, bahkan Muhammad Ibn Abi Bakr diangkat menjadi Gubernur Mesir.¹³

Dalam pertempuran yang terjadi antara kedua golongan ini di Siffin, tentara ‘Ali dapat mendesak tentara Mu’awiyah sehingga yang tersebut akhir ini bersiap-siap untuk lari. Tetapi tangan kanan Mu’awiyah, ‘Amr ibn al-‘As yang terkenal sebagai orang licik, minta berdamai dengan mengangkat al-Qur’an ke atas. *Qurra’* yang ada di pihak ‘Ali mendesak ‘Ali supaya menerima tawaran itu dan dengan demikian dicarilah perdamaian dengan mengadakan arbitrase.

¹³*Ibid.*, h. 7.

Sebagai pengantara diangkat dua orang: 'Amr Ibn al-'As dari pihak Mu'awiyah dan Abu Musa al-Asy'ari dari pihak 'Ali. Dalam pertemuan mereka, kelicikan 'Amr mengalahkan perasaan takwa Abu Musa. Sejarah mengatakan antara keduanya terdapat pemufakatan untuk menjatuhkan kedua pemuka yang bertentangan, 'Ali dan Mu'awiyah. Tradisi menyebut bahwa Abu Musa Al-Asy'ari, sebagai yang tertua, terlebih dahulu berdiri mengumumkan kepada orang ramai putusan menjatuhkan kedua pemuka yang bertentangan itu. Berlainan dengan apa yang telah disetujui, Amr Ibn al-'As, mengumumkan hanya menyetujui penjatuhan 'Ali yang telah diumumkan al'Asy'ari, tetapi menolak penjatuhan Mu'awiyah.

Bagaimanapun peristiwa ini merugikan bagi 'Ali dan menguntungkan bagi Mu'awiyah. Yang legal menjadi khalifah sebenarnya hanyalah 'Ali, sedangkan Mu'awiyah kedudukannya tak lebih dari gubernur daerah yang tak mau tunduk kepada 'Ali sebagai khalifah. Dengan adanya arbitrase ini kedudukannya telah naik menjadi khalifah yang tidak resmi. Tidak mengherankan kalau putusan ini ditolak 'Ali dan tak mau meletakkan jabatannya, sampai ia mati terbunuh di tahun 661 M.

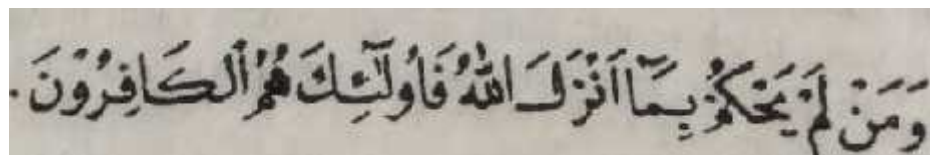
Sikap 'Ali yang menerima tipu muslihat 'Amr al-'As untuk mengadakan arbitrase, sungguhpun dalam keadaan terpaksa, tidak disetujui oleh sebagian tentaranya. Mereka berpendapat bahwa hal serupa itu tidak dapat diputuskan oleh arbitrase manusia. Putusan hanya datang dari Allah dengan kembali kepada hukum-hukum yang ada dalam al-Qur'an. *La hukma illa lillah* (tidak ada hukum selain dari hukum Allah) atau *la hakama illa Allah* (tidak ada pengantara selain dari Allah), menjadi semboyan mereka.

Mereka memandang ‘Ali Ibn Abi Thalib telah berbuat salah., dan oleh karena itu mereka meninggalkan barisannya. Golongan mereka inilah dalam sejarah Islam terkenal dengan nama al-Khawarij, yaitu orang yang keluar dan memisahkan diri atau *seceders*.¹⁴

Karena memandang ‘Ali bersalah dan berbuat dosa, mereka melawan ‘Ali, ‘Ali sekarang menghadapi dua musuh, yaitu Mu’awiyah dari satu pihak dan Khawarij dari pihak lainnya. Karena selalu mendapat serangan dari pihak kedua ini. ‘Ali terlebih dahulu memusatkan usahanya untuk menghancurkan kaum Khawarij, tetapi setelah mereka ini kalah, tentara ‘Ali telah terlalu cepat untuk meneruskan pertempuran dengan Mu’awiyah. Mu’awiyah tetap berkuasa di Damaskus dan setelah ‘Ali Ibn Thalib wafat ia dengan mudah dapat memperoleh pengakuan sebagai khalifah umat Islam pada tahun 661 M.

Persoalan-persoalan yang terjadi dalam lapangan politik sebagai digambarkan di atas inilah yang akhirnya membawa kepada timbulnya persoalan-persoalan teologi. Timbullah persoalan siapa yang kafir dan siapa yang bukan kafir dalam arti siapa yang telah keluar dari Islam dan siapa yang masih tetap dalam Islam.

Khawarij memandang bahwa ‘Ali, Mu’awiyah, Amr Ibn al-‘As Abu Musa al-Asy’ari dan lain-lain yang menerima arbitrase adalah kafir, karena al-Qur’an mengatakan:



Dari ayat inilah mereka mengambil semboyan *La hukma illa lillah*. Karena keempat pemuka Islam di atas telah dipandang kafir dalam arti bahwa mereka telah keluar dari Islam, yaitu murtad atau *apostate*, mereka mesti dibunuh. Maka kaum Khawarij mengambil keputusan

¹⁴*Ibid.* h. 8.

untuk membunuh mereka berempat, tetapi menurut sejarah hanya orang yang dibebani membunuh 'Ali Ibn Abi Thalib yang berhasil dalam tugasnya.¹⁵

Lambat laun kaum Khawarij pecah menjadi beberapa sekte. Konsep kafir turut pula mengalami perubahan. Yang dipandang kafir bukan lagi hanya orang yang berbuat dosa besar, yaitu *murtakib al kaba'ir* atau *capital sinners*, juga dipandang kafir.

Persoalan orang berbuat dosa inilah kemudian yang mempunyai pengaruh besar dalam pertumbuhan teologi selanjutnya dalam Islam. Persoalannya ialah: Masihkah ia bias dipandang orang mukmin ataukah ia sudah menjadi kafir karena berbuat dosa besar itu?

Persoalan ini menimbulkan tiga aliran teologi dalam Islam. Pertama aliran Khawarij yang mengatakan bahwa orang berdosa besar adalah kafir, dalam arti keluar dari Islam atau tegasnya murtad dan oleh karena itu wajib dibunuh.

Aliran kedua adalah aliran Murji'ah yang menegaskan bahwa orang berbuat dosa besar tetap masih mukmin dan bukan kafir. Adapun soal dosa yang dilaukannya, terserah kepada Allah SWT untuk mengampuni atau tidak mengampuninya.

Kaum Mu'tazilah sebagai aliran ketiga tidak menerima pendapat-pendapat di atas. Bagi mereka orang yang berdosa besar bukan kafir tetapi pula bukan mukmin. Orang yang serupa ini kata mereka mengambil posisi di antara kedua posisi mukmin dan kafir yang dalam bahasa Arabnya terkenal dengan istilah *almanzilah bain al-manzilitain* (posisi di antara dua posisi).

Dalam pada itu timbul pula dalam Islam dua aliran dalam teologi yang terkenal dengan nama *al-qadariyah* dan *al-jabariah*. Menurut qadariyah manusia mempunyai kemerdekaan dalam kehendak dan perbuatannya. Manusia dalam segala tingkah lakunya, menurut paham jabariah

¹⁵*Ibid.*, h. 9.

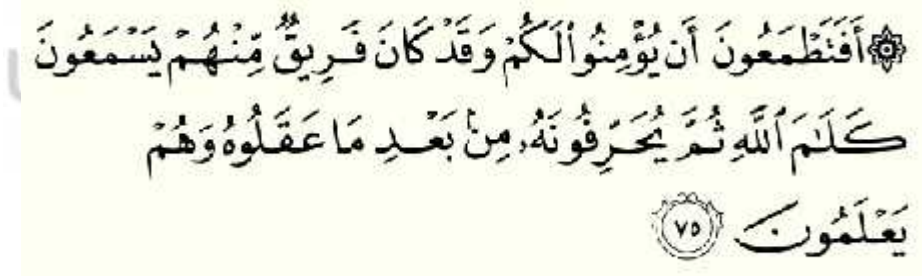
bertindak dengan paksaan dari Tuhan. Segala gerak-gerik manusia ditentukan oleh Tuhan. Paham inilah yang disebut paham *predestination* atau *fatalism*, dalam istilah Inggris.¹⁶

3. Ruang Lingkup Kajian Teologi Islam

Teologi sebagai ilmu yang mengkaji atau objek kajiannya adalah Tuhan, manusia, alam dan begitu pula dengan teologi Islam yang membahas soal Tuhan, manusia dan alam. Teologi dalam agama Islam mempunyai banyak aspek pembahasan, dan aspek-aspek pembahasan itu berkisar sekitar:

a. Akal dan wahyu.

Kata akal yang sudah menjadi kata Indonesia, berasal dari kata Arab *al-'aql* (), yang dalam bentuk kata benda, berlainan dengan kata *al-wahy* (), tidak terdapat dalam Al-Qur'an. Al-Qur'an hanya membawa bentuk kata kerjanya '*aqaluh* () dalam 1 ayat, *ta'qilun* () 24 ayat, *na'qil* () 1 ayat, *ya'qiluha* () 1 ayat dan *ya'qilun* () 22 ayat. Kata-kata itu datang dalam arti faham dan mengerti. Sebagai contoh dapat disebut ayat berikut:



Artinya :*“Apakah kamu masih mengharapakan mereka akan percaya kepadamu, padahal segolongan dari mereka mendengar firman Allah, lalu mereka mengubahnya setelah mereka memahaminya, sedang mereka mengetahui?” (Q.S Al Baqarah – 75)*

Kalau kita lihat kamus-kamus Arab, akan kita jumpai kata '*aqala* berarti mengikat dan menahan. Maka tali pengikat serban, terkadang berwarna hitam dan terkadang berwarna

¹⁶*Ibid.*, h. 9.

emas, yang dipakai di Arab Saudi, disebut *'iqal* (); dan menahan orang di dalam penjara disebut *I'taqala* () dan tempat tahanan *mu'taqal* ().

Lisan Al-'Arab (), umpamanya menjelaskan bahwa *al-aql* berarti *al-hijr* () menahan dan *al-aqil* () ialah orang yang menahan () diri dan mengekang hawa nafsu. Seterusnya diterangkan pula bahwa *al-'aql* mengandung arti kebijaksanaan (*al nuha*), lawan dari lemah pikiran (*al-humq*). Selanjutnya disebut bahwa *al-'aql* juga mengandung arti kalbu (*al-qalb*). Lebih lanjut lagi dijelaskan bahwa kata *'aqala* mengandung arti memahami.

Arti asli dari kata *'aqala* kelihatannya adalah mengikat, menahan, dan orang yang *'aqil* di zaman jahiliah, yang dikenal dengan *hamiyyah* () atau darah panasnya, adalah orang yang dapat menahan amarahnya dan oleh karenanya dapat mengambil sikap dan tindakan yang berisi kebijaksanaan dalam mengatasi masalah yang dihadapinya.¹⁷

Wahyu berasal dari kata Arab *al-wahy* (), dan *al-wahy* adalah kata asli Arab dan bukan kata pinjaman dari bahasa asing. Kata itu berarti suara, api, dan kecepatan. Di samping itu ia juga mengandung arti bisikan, isyarat, tulisan, dan kitab. *Al-wahy* selanjutnya mengandung arti pemberitahuan secara tersembunyi dan dengan cepat. Tetapi kata itu lebih dikenal dalam arti “ apa yang disampaikan Tuhan kepada nabi-nabi”. Dalam kata wahyu dengan demikian terkanudng arti penyampaian sabda Tuhan kepada orang pilihanNya agar diteruskan kepada umat manusia untuk dijadikan pegangan hidup. Sabda Tuhan itu mengandung ajaran, petunjuk dan pedoman yang diperlukan umat manusia dalam perjalanan hidupnya baik di dunia ini

¹⁷Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam*, (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press), 1986), h. 7.

maupun di akhirat nanti. Dalam Islam wahyu atau sabda Tuhan yang disampaikan kepada Nabi Muhammad terkumpul semuanya dalam Al-Qur'an.¹⁸

b. Fungsi wahyu.

Wahyu mempunyai kedudukan terpenting dalam aliran Asy'ariyah dan fungsi terkecil dalam paham Mu'tazilah. Bertambah besar fungsi diberikan kepada wahyu dalam suatu aliran, bertambah kecil daya akal di dalam aliran itu. Sebaliknya bertambah sedikit fungsi wahyu dalam suatu aliran bertambah besar daya akal dalam aliran itu. Akal, dalam usaha memperoleh pengetahuan, bertindak atas usaha dan daya sendiri dan dengan demikian menggambarkan kemerdekaan dan kekuasaan manusia. Wahyu sebaliknya, menggambarkan kelemahan manusia, karena wahyu diturunkan Tuhan untuk menolong manusia memperoleh pengetahuan-pengetahuan.

Oleh karena itu di dalam sistem teologi, yang memberikan daya terbesar kepada akal dan fungsi terkecil kepada wahyu, manusia dipandang mempunyai kekuasaan dan kemerdekaan. Tetapi dalam sistem teologi, yang memberikan daya terkecil kepada akal dan fungsi terbesar kepada wahyu, manusia dipandang lemah dan tidak merdeka. Tegasnya, manusia dalam aliran Mu'tazilah dipandang berkuasa dan merdeka sedangkan manusia di dalam aliran Asy'ariyah dipandang lemah dan jauh kurang merdeka. Di dalam aliran Maturidiah manusia mempunyai kedudukan menengah di antara manusia dalam pandangan Mu'tazilah dan manusia dalam pandangan Asy'ariyah. Oleh karena itu manusia dalam pandangan cabang Samarkand lebih berkuasa dan merdeka daripada manusia dalam pandangan cabang Bukhara.¹⁹

c. Perbuatan manusia.

¹⁸*Ibid.*, h. 15.

¹⁹Harun Nasution, *Teologi Islam, op.cit.*, h. 102.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di zaman modern telah banyak membawa perubahan besar dalam berbagai kehidupan manusia. Dinamika manusia yang selalu ingin maju akibat keyakinan seseorang mengenai hubungan perbuatannya dan Tuhan. Di dalam teologi, terdapat dua macam pendapat mengenainya. Pendapat pertama mengatakan bahwa perbuatan manusia telah ditentukan Tuhan semenjak *azali*, artinya manusia berbuat menurut ketentuan yang telah ditetapkan Tuhan jauh sebelum mereka ada. Dalam hal ini, manusia tidak bebas berbuat menurut kehendak dan kemauannya. Manusia hanya seperti wayang yang dijalankan oleh dalangnya yaitu Tuhan. Pendapat seperti ini di dalam teologi Islam disebut paham *Jabariyah*. Pendapat kedua mengatakan bahwa manusia mempunyai kebebasan berbuat, walaupun kebebasannya terbatas, sesuai dengan keterbatasan manusia. Artinya, manusia bebas menentukan kehendak dan perbuatannya, tetapi di dalam batas-batas tertentu. Dalam teologi Islam, paham seperti ini disebut paham *Qadariyah*.²⁰

d. Kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan.

Dalam paham Mu'tazilah kekuasaan mutlak Tuhan mempunyai batasan-batasan, dan Tuhan sendiri sebagai *al-Manar*, tidak bersikap absolut seperti halnya dengan Raja Absolut yang menjatuhkan hukuman menurut kehendaknya semata. Keadaan Tuhan, dalam paham ini, lebih dekat menyerupai keadaan Raja Konstitusional, yang kekuasaannya dan kehendaknya dibatasi oleh konstitusi.

Adapun kaum Maturidi, golongan Bukhara menganut pendapat bahwa Tuhan mempunyai kekuasaan mutlak. Menurut al-Bazdawi, Tuhan memang berbuat apa saja yang dikehendaki-Nya dan menentukan segala-galanya menurut kehendak-Nya. Tidak ada yang dapat menentang atau

²⁰Tsuroya Kiswati, *op.cit*, h. 116

memaksa Tuhan, dan tidak ada larangan-larangan terhadap Tuhan. Akan tetapi bagaimanapun juga, paham mereka tentang kekuasaan Tuhan tidaklah semutlak paham Asy'ariyah.

Maturidiah golongan Samarkand, tidaklah sekeras golongan Bukhara dalam mempertahankan kemutlakan kekuasaan Tuhan, tetapi tidak pula memberikan batasan sebanyak batasan yang diberikan Mu'tazilah bagi kekuasaan mutlak Tuhan.²¹

e. Keadilan Tuhan.

Bagi kaum Mu'tazilah dan kaum Maturidiah golongan Samarkand, persoalan keadilan Tuhan tidak timbul karena bagi mereka perbuatan manusia bukanlah perbuatan Tuhan tetapi adalah perbuatan manusia sendiri. Jadi manusia dihukum atas perbuatan yang dikehendaknya dan yang dilakukan bukan dengan paksaan tetapi dengan kebebasan yang diberikan Tuhan kepadanya.

Bagi kaum Maturidiah golongan Bukhara dan Asy'ariyah, persoalan keadilan Tuhan pada dasarnya ada, tetapi paham *masy'ah* dan *rida* membebaskan golongan Bukhara dari persoalan ini. Manusia dalam paham kaum Maturidiah, berbuat buruk atas kehendak Tuhan, tetapi perbuatan itu tidak diridhoi Tuhan. Karena menentang ridho Tuhan, tidaklah dapat dikatakan bahwa Tuhan bersifat tidak adil kalau Ia memberi hukuman kepada orang yang berbuat jahat.²²

f. Perbuatan-perbuatan Tuhan.

Menurut kaum Mu'tazilah, Tuhan mempunyai kewajiban-kewajiban terhadap manusia. Kewajiban-kewajiban itu dapat disimpulkan dalam satu kewajiban, yaitu kewajiban berbuat baik dan terbaik bagi manusia.

²¹Harun Nasution, *Teologi Islam, op.cit*, h. 122

²²*Ibid*, h. 127

Dalam paham ini termasuklah kewajiban-kewajiban seperti kewajiban Tuhan menepati janji-janjiNya, kewajiban Tuhan mengirim Rasul-rasul untuk memberi petunjuk kepada manusia, kewajiban Tuhan memberi rezeki kepada manusia dan sebagainya.

Paham bahwa Tuhan mempunyai kewajiban-kewajiban timbul sebagai akibat dari konsep kaum Mu'tazilah tentang keadilan Tuhan dan berjalan sejajar dengan paham adanya batasan-batasan bagi kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan.

Bagi kaum Asy'ariyah, paham Tuhan mempunyai kewajiban tidak dapat diterima, karena hal itu bertentangan dengan paham kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan yang mereka anut. Paham mereka bahwa Tuhan dapat berbuat sekehendak hatiNya terhadap makhluk mengandung arti bahwa Tuhan tak mempunyai kewajiban apa-apa. Sebagaimana kata al-Ghazali perbuatan-perbuatan Tuhan bersifat tidak wajib (*ja'iz*) dan tidak satupun daripadanya yang mempunyai sifat wajib. Tuhan, demikian al-Asy'ari, sekali-kali tidak mempunyai kewajiban terhadap hambaNya.

Kaum Maturidiah golongan Bukhara sepaham dengan kaum Asy'ariyah tentang tidak adanya kewajiban-kewajiban bagi Tuhan. Tetapi al-Bazdawi dalam hal ini memberi pendapat yang bertentangan. Golongan Samarkand, seperti telah dilihat diatas, memberi batasan-batasan kepada kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan dan dengan demikian dapat menerima paham adanya kewajiban-kewajiban bagi Tuhan, sekurang-kurangnya kewajiban menepati janji tentang pemberian upah dan pemberian hukuman.²³

g. Sifat-sifat Tuhan.

Menurut Mu'tazilah, Tuhan tidak memiliki sifat. Ini tidak berarti bahwa Tuhan tidak mengetahui, tidak berkuasa, tidak hidup dan sebagainya. Tuhan tetap hidup, berkuasa dan sebagainya, bukanlah sifat dalam arti kata sebenarnya. Berbeda dengan kaum Asy'ariyah,

²³*Ibid*, h. 129.

menurut Asy'ariyah Tuhan memiliki sifat, karena perbuatan-perbuatanNya di samping menyatakan bahwa Tuhan mengetahui, menghendaki, berkuasa dan sebagainya uga menyatakan bahwa Ia mempunyai pengetahuan, kemauan dan daya. "Sifat" mengandung arti tetap dan kekal, sedangkan "keadaan" mengandung arti berubah. Selanjutnya sifat mengandung arti kuat, sedangkan keadaan mengandung arti lemah. Oleh karena itu, mengatakan Tuhan tidak mempunyai sifat, tetapi hanya mempunyai keadaan, tidaklah segaris dengan konsep kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan. Untuk mempertahankan kekuasaan dan kehendak mutlak tuhan, Tuhan mesti mempunyai sifat-sifat yang kekal. Kaum Mu'tazilah, karena tidak berpendapat bahwa Tuhan mempunyai kekuasaan dan kehendak yang betul-betul mutlak, tetapi kekuasaan dan kehendak mutlak yang mempunyai batas-batas tertentu, dapat menerima paham bahwa Tuhan tidak mempunyai sifat.

Kaum Maturidiah golongan Bukhara, karena uga mempertahankan kekuasaan mutlak tuhan, berpendapat bahwa Tuhan mempunyai sifat-sifat. Persoalan banyak yang kekal, mereka selesaikan dengan mengatakan bahwa sifat-sifat Tuhan kekal melalui kekalnya yang terdapat dalam esensi Tuhan dan bukan melalui kekekalan sifat-sifat itu sendiri, uga dengan mengatakan bahwa Tuhan bersama-sama sifatNya kekal, tetapi sifat-sifat itu sendiri tidaklah kekal. Golongan Samarkand dalam hal ini kelihatannya tidak sepaham dengan Mu'tazilah karena al-Maturidi mengatakan bahwa sifat bukanlah Tuhan tetapi pua tidak lain dari Tuhan.²⁴

h. Konsep Iman.

Iman menurut Al-Juwaini ialah, *al-tasdi bi Allah* dan yang disebut dengan *al-mukmin bi Allah* ialah orang yang membenarkan Allah. *Tasdiq* pada hakikatnya merupakan *kalam nafsi*, tetapi *tasdiq* ini takkan ada tanpa pengetahuan (*'ilm*).

Argumen yang mendukung bahwa iman adalah *tasdiq* ialah ayat Al-Qur'an berikut:

²⁴*Ibid*, h. 137.

وَمَا أَنْتَ بِمُؤْمِنٍ لَّنَا وَلَوْ كُنَّا صَادِقِينَ ﴿١٧﴾

Artinya: “...Engkau tidak percaya (membenarkan perkataan) kami, walaupun kami sudah mengatakannya dengan benar.” (Q.S Yusuf – 17)

Tujuan dari definisi di atas menurut Al-uwaini ialah untuk menetapkan bahwa orang fasik (berdosa besar), masih disebut dengan mukmin. Bukti bahwa mereka masih termasuk orang mukmin ialah bahwa ayat-ayat yang berkaitan dengan hukum syariat (*taklif*) selalu dikaitkan dengan kata mukmin, *ya ayyuha al-lazina amanu* (). Ayat seperti ini dituukan kepada semua orang mukmin, baik yang tidak berdosa maupun orang yang berdosa besar (fasik). Bukti lainnya menunjukkan bahwa orang fasik diperlakukan sama dengan orang mukmin di dalam menghukuminya. Bila mereka meninggal dunia, mereka dikuburkan di kuburan orang muslimin dan dishalatkan serta disucikannya juga.

Walaupun pada hakikatnya iman merupakan *tasdiq* (pembenaran) yang ada dalam hati, namun pada kenyataannya harus diikuti dengan pegakuan lisan (lidah). Orang yang membenarkan Tuhan di dalam hati dan mengucapkannya dengan lisan, imannya secara lahir dan batin. Tetapi bila ia hanya membenarkannya di dalam hati tanpa mengatakannya dalam bentuk ucapan, maka pembenaran dalam hati akan sia-sia belaka, dan menurut hukum Tuhan, orang seperti ini dihukumi sebagai kafir dan masuk neraka. Sebaliknya, orang yang mengatakan, bahwa ia iaman atau percaya kepada tuhan, tetapi di dalam hatinya ia mengingkari, ia termasuk golongan orang munafik yang akan menjadi penghuni neraka ytang paling dasar untuk selama-lamanya. Dari uraian tersebut, dapat diketahui bahwa arti iman bagi Al-Juwaini adalah pembenaran di dalam hati kemudian diucapkannya dengan lisan akan keberadaan Tuhan.²⁵

²⁵ Tsuroya Kiswati, *op.cit*, h. 184

Penulis mencoba mengulas sedikit tentang persoalan-persoalan di atas dengan membatasi kepada tiga persoalan yang nantinya sangat berkaitan dengan pembahasan selanjutnya. Aspek-aspek tersebut antara lain: Akal dan wahyu, Perbuatan manusia, dan Keadilan Tuhan.

B. Corak Teologi Islam

1. Corak Teologi Rasional

Rasional dalam teologi berarti aliran teologi yang banyak mengandalkan kepada kekuatan akal atau rasio, akal mempunyai daya yang kuat serta dapat memberikan interpretasi secara rasional terhadap teks ayat al-Qur'an dan hadis. Penganut teologi ini hanya terikat pada dogma-dogma yang dengan jelas lagi tegas disebut dalam ayat-ayat al-Qur'an dan hadis yaitu suatu ayat yang tidak bisa diinterpretasikan lagi, yang menurut Harun disebut ayat yang *qath'I al-dalalah*.

Sedangkan tradisional dalam teologi berarti mengambil sikap terikat tidak hanya pada dogma yang jelas dan tegas di dalam al-Qur'an dan sunnah (*qath'i*), tetapi juga pada ayat yang mempunyai arti *zhanni*, yaitu ayat-ayat yang mempunyai arti harfiah dari teks ayat-ayat al-Qur'an dan hadis serta kurang menggunakan logika.

Dengan demikian, teologi rasional itu adalah suatu aliran teologi yang menganggap akal mempunyai daya yang kuat serta dapat interpretasi secara liberal terhadap teks ayat-ayat teologi ini, maka manusia dapat menentukan sendiri kehendak dan perbuatannya, dan tidak mau menyerah kepada kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan.²⁶

a. Ciri-ciri Teologi Rasional

Harun Nasution membagi aliran teologi dalam Islam kepada tiga, yaitu yang bersifat liberal (rasional), yang bersifat tradisional dan ada pula yang bersifat antara liberal dan tradisional. Untuk membedakan suatu aliran teologi dengan aliran teologi yang lain, harus dilihat kepada ciri-ciri yang melekat pada aliran tersebut.

²⁶*Ibid.*, h. 48.

1. Akal Mempunyai Kedudukan yang Tinggi

Akal adalah salah satu kemampuan yang membedakan manusia dengan makhluk lain di dunia ini. Akal bukan berarti otak, melainkan daya berpikir yang terdapat dalam jiwa manusia. Melalui daya itu, akal juga punya daya untuk membedakan antara kebaikan dan kejahatan.²⁷

Barangkali ini pulalah sebabnya manusia diangkat menjadi khalifah di bumi ini karena kemampuannya menalar sesuatu yang tidak dapat ditandingi oleh makhluk lain. Sesuai dengan hakikat manusia sebagai makhluk yang berpikir, manusia selalu berhadapan dengan berbagai permasalahan yang mengharuskan ia berpikir.

Ungkapan-ungkapan seperti *la'allakum ta'qilun, la'allakum tafakkarun, afala ta'qilun, afala yatadabbarun* yang dijumpai dalam al-Qur'an, yang semuanya itu mengajak manusia untuk selalu menggunakan pikirannya, atau agar manusia mempunyai ilmu pengetahuan.

Atas dasar itu pulalah, agaknya teologi Islam meletakkan akal pada kedudukan yang tinggi. Dengan kekuatan akal yang dimiliki manusia itu dengan sendirinya manusia bukanlah makhluk yang lemah, tetapi makhluk yang dinamis lagi aktif dan bukan pasif yang menyerahkan diri dan masa depannya kepada takdir.²⁸

Menurut Harun Nasution, akal adalah lambang kekuatan manusia, karena akalnyalah manusia mempunyai kesanggupan untuk menaklukkan kekuatan lain. Bertambah tinggi akal manusia bertambah tinggi kesanggupannya untuk mengalahkan makhluk lain. Bertambah lemah akal manusia, bertambah rendah kesanggupannya menghadapi kekuatan lain tersebut.²⁹

Sejalan dengan itu, manusia menurut pandangan teologi rasional merupakan manusia yang kuat, sedangkan dalam pandangan teologi tradisional, manusia merupakan makhluk yang

²⁷ Ermagusti, *Konsep Teologi Rasional (Telaah Kritis Terhadap Pemikiran Harun Nasution)*, (Padang: IAIN-IB Press, 2000), h. 49.

²⁸ *Ibid.*, h. 50.

²⁹ Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam, op.cit.*, h. 80.

lemah. Dalam bahasa Harun Nasution disebutkan bahwa manusia dalam pandangan teologi rasional adalah makhluk yang sudah dewasa dan mandiri, sedangkan menurut pandangan teologi tradisional, manusia adalah makhluk yang masih anak-anak yang masih banyak bergantung kepada bimbingan orang lain.³⁰

Kedewasaan dan kemandirian manusia dalam teologi tradisional ini dapat dilihat dari kekuatan akal dan fungsi wahyu dalam pemikirannya. Pandangan teologi ini, akal manusia bisa sampai kepada Tuhan. Yang menjadi persoalan selanjutnya ialah, sampai di manakah kemampuan akal manusia dapat mengetahui Tuhan dan kewajiban-kewajiban manusia dan bagaimana pula fungsi wahyu terhadap hal ini.

Teologi rasional dan tradisional tidak sepakat dalam memahami keempat persoalan itu. Yang manakah di antara keempat masalah itu yang dapat diperoleh melalui akal dan yang mana melalui wahyu. Masing-masing aliran akan memberikan jawaban yang berbeda pula.³¹

Jadi, teologi yang menempatkan akal pada kedudukan yang tinggi, yang mementingkan kedinamisan manusia, akan menjadikan agama dan ilmu pengetahuan akan berkembang, umat Islam akan maju dalam berbagai segi. Inilah yang membedakan teologi rasional dengan teologi yang lainnya.³²

2. Manusia Bebas Berbuat dan Berkehendak (*Free Will and Free Act*)

Paham bahwa manusia bebas berbuat dan berkehendak (dalam bahasa Inggris disebut dengan *free will* dan *free act*) adalah identitas yang melekat pada teologi rasional. Aliran teologi Islam yang membahas tentang perbuatan manusia ini adalah aturan Jabariah dan Qadariah. Pembahasan yang lebih luas dan filosofis dikupas oleh aliran Mu'tzailah, Asy'ariah dan Maturidiah.

³⁰ Ermagusti, *loc.cit.*

³¹ *Ibid.*, h. 51.

³² *Ibid.*, h. 53.

Topik ini dianggap penting dalam menjelaskan kedudukan perbuatan manusia. Perbedaan itu berkisar pada aspek kehendak atau kemauan dan daya manusia untuk melakukan perbuatan dengan kehendak dan kemauannya sendiri, atau manusia itu terikat oleh kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan, atau perbuatan manusia itu sudah ditentukan oleh qadha dan qadar Tuhan.. dalam sejarah pemikiran Islam persoalan inilah kemudian yang melahirkan paham Jabariah dan Qadariah.

Menurut Ahmad Amin, persoalan ini timbul karena manusia dari satu segi melihat dirinya bebas berkehendak, melakukan apa saja yang ia suka dan ia bertanggung jawab atas perbuatannya itu. Namun, dari segi lain, manusia melihat pula bahwa ilmu Tuhan meliputi segala sesuatu yang terjadi dan yang akan terjadi. Tuhan mengetahui kebaikan dan keburukan yang terjadi pada diri manusia. Hal ini menimbulkan asumsi bahwa manusia tidak mampu berbuat apa-apa kecuali apa yang dikehendaki Allah, maka muncullah persoalan jabar dan ikhtiar, yakni apakah manusia itu terpaksa atau bebas memilih.³³

Menurut paham Jabariah, manusia tidak kuasa atas perbuatannya. Manusia sebagai dikatakan Jahm ibn Shafwan, terpaksa atas perbuatannya, tanpa ada kuasa (*qudrah*), kehendak (*iradah*), dan pilihan bebas (*ikhtiar*). Tuhanlah yang menciptakan perbuatan manusia. Oleh karena itu, perbuatan yang disandarkan kepada manusia dapat dipahami secara majazi, seperti halnya perbuatan yang disandarkan kepada benda-benda.

Pola pikir Jabariah ini kelihatannya sudah dikenal bangsa Arab sebelum Islam. Karena kebiasaan mereka yang bersahaja dengan lingkungan alam yang gersang dan tandus, menyebabkan mereka tidak dapat melakukan perubahan-perubahan sesuai dengan kemauan mereka. Akibatnya mereka lebih bergantung kepada kehendak alam. Keadaan inilah yang membawa mereka bersikap pasrah dan fatalistik.

³³*Ibid.*, h. 54.

Di zaman modern ini paham “pasrah” dan fatalistik ini tidak cocok untuk manusia yang sudah maju, bahkan paham inilah yang menyebabkan kemunduran umat Islam Indonesia khususnya. Menurut Harun Nasution salah satu sebab kemunduran umat Islam adalah dominasi Asy’arisme yang sangat Jabari. Penilaian semacam ini tidak salah, karena Asy’arisme memang lebih menjururs kepada *Jabarisme*.

Oleh karena itu, paham *free will* dan *free act* dalam Islam yang dianut oleh Mu’tazilah, merupakan solusi untuk menjawab keterbelakangan dan kemunduran umat Islam pada masa sekarang ini. Para pemikir rasional banyak merujuk kepada pemikiran rasional Mu’tazilah ini. Harun sering mengutip bahwa tokoh Mu’tazilah al-Jubba’I yang menyatakan bahwa, manusialah yang menciptakan perbuatannya, manusia berbuat baik dan buruk, patuh tidak patuh kepada Tuhan atas kehendak dan kemauannya sendiri. Dengan arti kata perbuatan manusia terjadi sesuai dengan kehendak manusia itu sendiri. Pendapat Harun ternyata sejalan dengan Mu’tazilah dalam hal perbuatan manusia.³⁴

Allah telah memberikan qudrah kepada manusia dalam bentuk penciptaan daya (*al-istitha’ah*) dalam diri manusia. Dengan demikian manusia punya kebebasan dan kemerdekaan dalam mewujudkan kehendak atau kemauan *al-masyi’ah*. Daya (*al-istitha’ah*) dan kehendak atau kemauan (*al-masyi’ah*) adalah syarat untuk terwujudnya suatu perbuatan (*fi’il*). Jika daya ada dalam diri manusia, sedangkan kehendak atau kemauan untuk berbuat tidak ada, suatu perbuatan juga tidak akan terwujud. Sebaliknya, kehendak atau kemauan saja yang ada, sedangkan daya atau qudrah tidak ada, maka suatu perbuatan juga tidak akan terwujud. Perbuatan baik dan buruk, manfaat dan mudharat adalah perbuatan manusia sendiri, bukan perbuatan yang datang dari Tuhan.

³⁴*Ibid.*, h. 55-56.

Tuhan telah menganugerahkan akal kepada manusia, dengan sendirinya ia akan dapat membedakan antara kebaikan dan keburukan. Kebebasan yang telah diberikan kepada manusia untuk memilih antara kebaikan dan kejahatan, maka manusia punya tanggung jawab moral atas segala perbuatannya itu. Manusia akan mempertanggungjawabkan semua perbuatan yang ia lakukan.

Atas dasar prinsip “Tuhan Maha Adil” maka aliran rasional Mu’tazilah berpendapat bahwa Allah pasti membalas perbuatan baik kebaikan dan perbuatan buruk dengan keburukan. Allah pasti juga memasukkan orang mukmin ke dalam sorga dan memasukan orang kafir ke neraka, karena itu Tuhan tidak akan menyalahi janjinya.³⁵

Menurut Harun Nasution, kebebasan manusia dalam mewujudkan perbuatannya tidak bersifat mutlak, kebebasan dan kekuasaan manusia sebenarnya dibatasi oleh hukum alam yang diciptakan Tuhan berdasarkan kehendak mutlakNya. Dengan demikian para penganut teologi rasional tetap mengakui kekuasaan kehendak mutlak Tuhan dengan *sunnatullah* yang diciptakannya.

3. Mempercayai Adanya Hukum Alam (*Sunnatullah*)

Tuhan dalam Islam diyakini sebagai zat Yang Maha Tinggi, yang mempunyai kekuasaan dan kehendak. Bila dikatakan Tuhan berkuasa dan berkehendak mutlak, itu berarti kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan mesti berlaku sepenuhnya tanpa ada yang menghalanginya sedikitpun.

Di kalangan teologi Islam, kendatipun diterima secara bulat bahwa Tuhan berkuasa secara mutlak, konsep itu menjadi berbeda. Perbedaan itu disebabkan oleh perbedaan pandangan terhadap kebebasan dan keterikatan manusia dalam perbuatannya.

³⁵*Ibid.*, h. 56-57.

Bagi penganut teologi rasional, yang memandang manusia mempunyai kebebasan dalam berkehendak dan berbuat, seperti yang dianut oleh Mu'tazilah, kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan tidak lagi mutlak sepenuhnya. Ketidakmutlakan itu disebabkan oleh kebebasan yang diberikan Tuhan kepada manusia, keadilan Tuhan sendiri, serta adanya hukum alam.

Sunnatullah atau hukum alam berbeda dengan *natural laws* yang ada di Barat. Bedanya, *natural laws* adalah ciptaan alam, sedangkan *sunnatullah* ciptaan Tuhan. Teologi ini melahirkan pemikiran rasional yang mendorong manusia untuk kemajuan.

Sunnatullah atau hukum alam yang berlaku di alam semesta ini, tidak mengalami perubahan, dengan demikian merupakan batasan bagi kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan. Argumen yang di pakai oleh penganut teologi rasional adalah al-Qur'an surat al-Ahzab ayat 62.³⁶

سُنَّةَ اللَّهِ فِي الَّذِينَ خَلَوْا مِنْ قَبْلُ وَلَنْ تَجِدَ لِسُنَّةِ اللَّهِ
تَبْدِيلًا

“Sebagai *sunnah* Allah yang berlaku atas orang-orang yang telah terdahulu sebelum(mu), dan kamu sekali-kali tidak akan mendapati perubahan pada *sunnatullah*.”

Oleh karena itu, dalam pandangan Mu'tazilah yang rasional, kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan berlaku dalam jalur hukum yang berlaku di alam semesta ini, yang disebut dengan *sunnatullah* ciptaan Allah sendiri, dan dengan demikian merupakan batasan bagi kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan itu di alam ini.

Di samping itu kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan dibatasi pula sifat keadilan Tuhan. Tuhan tidak bisa berbuat sekehendaknya, karena Tuhan terikat dengan norma-norma keadilan,

³⁶*Ibid.*, h. 58.

yang kalau dilanggar membuat Tuhan bersikap zalim, sifat ini tidak dapat diberikan kepada Tuhan.

Mu'tazilah salah satu teologi yang bercorak rasional, mengartikan "keadilan" yaitu memberi seseorang apa yang menjadi haknya. Artinya, Tuhan adil, ialah Tuhan memberi manusia apa yang menjadi haknya di permukaan bumi ini, seperti sumber rezeki, apa yang menjadi haknya di akhirat yaitu masuk sorga bagi orang yang berbuat baik dan masuk neraka bagi orang yang berbuat jahat. Karena itu Tuhan wajib menepati janji-Nya, kalau Tuhan tidak menepati janji-Nya, Tuhan tidak memberi kepada manusia apa yang menjadi haknya, dan dengan demikian Tuhan bersikap tidak adil.³⁷

Paham keadilan Tuhan dalam teologi rasional ini akan membawa kepada konsep *sunnatullah*, hukum alam ciptaan Tuhan. Semuanya di alam ini berlaku menurut *sunnatullah* tertentu. Manusia dengan *sunnatullah* dapat memperkirakan apa yang akan terjadi di masa yang akan datang, karena hukum alam itu sebagaimana yang digambarkan dalam al-Qur'an bersifat tetap.

Sekiranya terjadi di alam ini peraturan secara tidak menentu, tentu akan menyulitkan kepada hidup manusia, justru hal ini akan membawa ketidakadilan Tuhan, oleh karena itu segala sesuatu yang terjadi di alam ini sesuai dengan peraturan yang telah diciptakan oleh Allah, yang akan menguntungkan kepada hidup manusia, itulah yang sejalan dengan keadilan Tuhan.

Pemuka Mu'tzailah al-Jahiz, al-Khayyat mengatakan bahwa tiap-tiap benda mempunyai natur tertentu, api tidak dapat menghasilkan apa-apa kecuali panas dan es tidak dapat menghasilkan apa-apa kecuali dingin. Efek yang ditimbulkan benda-benda itu sesuai dengan natur dari masing-masing benda itu. Perbuatan Tuhan adalah menciptakan benda-benda yang mempunyai natur tertentu itu.

³⁷*Ibid.*, h. 58-59.

Bagi aliran teologi yang berpendapat bahwa akal mempunyai daya kecil dan manusia tidak mempunyai kebebasan terbuat dan berkehendak, maka kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan bersifat mutlak. Dengan demikian bagi aliran Asy'ariah Tuhan berkuasa dan berkehendak mutlak.

Dalam teologi ini dijelaskan bahwa di atas Tuhan tidak ada satu zat pun yang dapat menghukum serta menentukan apa yang boleh dibuat dan apa yang tidak boleh dibuat oleh Tuhan. Tuhan bersifat absolut dalam kehendak dan kekuasaan-Nya. Dia dapat saja berbuat apa saja yang dikehendaki-Nya di dalam kerajaan-Nya dan tidak satu pun yang dapat mencela perbuatan-Nya, sungguh pun perbuatan itu oleh akal manusia dipandang bersifat tidak adil dan baik.³⁸

Karena Tuhan mempunyai kekuasaan mutlak, maka ia dapat saja memberi hukuman sesuai dengan kehendak-Nya, seperti menyiksa orang mukmin yang berbuat baik, jika itu yang dikehendaki-Nya, serta dapat memberi upah kepada orang kafir, jika yang demikian yang dikehendaki-Nya pula. Allah dapat memberi beban yang tidak terpikul oleh manusia.

Ini dapat dipahami, karena Tuhan tidak wajib berbuat baik dan terbaik kepada manusia, Tuhan tidak terikat dengan janji norma-norma keadilan dan hukum alam (*sunnatullah*) yang mengatur alam ini, maka dapat dipahami bahwa teologi ini tidak mempercayai adanya *sunnatullah* atau hukum alam ciptaan Tuhan yang mengatur alam ini. Paham ini akan menimbulkan suatu keyakinan bahwa alam ini diatur Tuhan menurut kehendak mutlak-Nya. Dalam alam tidak ada peraturan, semua berjalan sesuai dengan kehendak mutlak Tuhan. Paham ini pada gilirannya akan membawa umat Islam berkembang, tidak sesuai dengan perkembangan zaman.

4. Wewenang Akal dalam Menginterpretasikan Ayat Al-Qur'an

³⁸*Ibid.*, h. 60.

Sabda Tuhan yang disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril sebagai utusan Tuhan mengandung ajaran, petunjuk dan pedoman yang diperlukan umat manusia dalam hidupnya baik di dunia maupun di akhirat.

Untuk memahami al-Qur'an sebagai sabda Tuhan itu, perlu penafsiran-penafsiran dari ayat al-Qur'an tersebut, yaitu penafsiran yang sesuai dengan kecenderungan para penafsirnya. Karena kecenderungan teolog berlainan dengan kecenderungan filosof, kecenderungan ahli hukum akan berlainan pula dengan kecenderungan para sufi.³⁹

Kecenderungan teolog, adakalanya bersifat literalis, maksudnya memahami ayat al_qur'an secara lafzhi atau tekstual. Para teolog yang memakai metode ini adalah para penganut teologi yang memberikan kedudukan akal kecil dalam pemikirannya. Sedangkan teolog yang memberikan kedudukan akal besar dan kuat, maka cenderung memahami ayat al-Qur'an secara rasional.

Sementara kecenderungan filosof lebih liberal lagi dari teolog. Menurut Ibn Rusyd ayat al-Qur'an itu mempunyai arti batin dan arti lahir. Karena manusia mempunyai kemampuan yang berbeda, maka arti batin adalah untuk keperluan orang terpelajar dan arti lahir untuk keperluan orang awam.

Sebagai contoh, surga digambarkan oleh ayat al-Qur'an mempunyai bentuk jasmani, yaitu tempat yang ada di dalamnya terdapat makanan dan minuman yang lezat-lezat, bidadari yang cantik dan sebagainya. Bagi orang awam, surga adalah seperti yang tersebut itu. Sedangkan bagi golongan *khawas*, golongan yang mempunyai kekuatan akal yang tinggi, bagi mereka surga bukanlah apa yang tersurat dalam ayat-ayat itu, tetapi arti tersirat di dalamnya. Yaitu kesenangan yang terletak di balik makanan, minuman dan bidadari yang digambarkan ayat tersebut.

³⁹*Ibid.*, h. 61.

Perlunya penafsiran al-Qur'an itu, disebabkan karena menurut penelitian para ahli, Al-Qur'an itu belum menjelaskan segala-galanya seperti sistem hidup kemasyarakatan, ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Yang dimaksud ungkapan bahwa agama yang dibawa Nabi Muhammad SAW telah disempurnakan Allah adalah penyempurnaan dalam arti hukum, ajaran atau dasar agama, halal serta haram dan kemenangan Islam.⁴⁰

Al-Qur'an yang terdiri dari 114 surat dan 6236 ayat, bersifat *qath'I al-wurud* (absolut benar datangnya dari Allah) tetapi tidak semuanya mengandung arti yang jelas lagi tegas. Para ulama membedakan ayat-ayat yang artinya satu, jelas, dan absolut (*qath'I al-dalalah*) dan ayat yang artinya tidak jelas dan mengandung arti lebih dari satu (*zhanni al-dalalah*). Terdapat perbedaan pendapat di kalangan ulama, ada yang mengambil arti harfiahnya, dan ada pula yang mengambil metaforisnya sesuai dengan kecenderungan para penafsirnya.

Para penganut teologi rasional dalam memahami ayat-ayat *zhanni al-dalalah*, mengambil arti metaforis dari ayat. Penganut teologi ini menentang paham *antropomorphisme* (penggambaran Tuhan punya sifat jasmani) seperti manusia punya tangan, wajah, muka, dan lain sebagainya. Untuk menghindari itu para penganut teologi ini seperti Mu'tazilah melakukan penafsiran terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang *zhanni* seperti "yadullah" dan "kalamullah". Mereka menyingkirkan semua ungkapan yang mengandung *antropomorphisme* dengan semangat rasional dan berakhir dengan penolakan terhadap semua sifat Tuhan.

Sebaliknya, bagi aliran teologi tradisional yang memberikan daya kecil kepada akal, ayat al-Qur'an yang menggambarkan Tuhan punya sifat jasmani seperti "yadullah" dan "kalamullah", harus dipahami menurut makna harfiahnya, tidak perlu ditakwilkan. Sekalipun aliran ini tidak mampu memberikan interpretasi tentang sifat jasmani yang terdapat dalam al-Qur'an, dengan

⁴⁰*Ibid.*, h. 63.

kelemahan yang dimilikinya akal tetap tidak menerima bahwa Tuhan mempunyai anggota badan. Tuhan punya sifat jasmani, tetapi tidak diketahui bagaimana bentuknya.⁴¹

2. Corak Teologi Tradisional

Corak teologi tradisional sebagaimana disebutkan di atas dianut oleh kaum Asy'ariah dan Maturidiah Bukhara. Hal ini antara lain dapat dilihat dari ajaran-ajaran yang dibawakannya. Untuk ini perlu dilihat ajaran-ajaran mereka dan menganalisisnya berdasarkan acuan rasional dan tradisional sebagaimana disebutkan di atas.⁴²

Teologi Asy'ariah dibangun oleh Abu Hasan Ali Ibn Ismail Asy'ari yang lahir di Bashrah pada tahun 873 M dan wafat di Baghdad pada tahun 935 M. pada mulanya ia adalah murid al-Jubbai dan termasuk salah seorang yang terkemuka dalam golongan Mu'tazilah, sehingga menurut al-Husain Ibn Muhammad al-'Askari, Al-Jubbai berani mempercayakan perdebatan dengan lawan kepada al-Asy'ari. Hal ini memperlihatkan bahwa al-Asy'ari adalah seorang yang pada mulanya penganut Mu'tazilah yang tangguh, sehingga ia mendapatkan perintah dan kepercayaan untuk berdebat dengan orang-orang yang merupakan lawan Mu'tazilah.

Tetapi oleh sebab-sebab yang tidak begitu jelas, al-Asy'ari, sunggupun telah puluhan tahun menganut paham Mu'tazilah, akhirnya meninggalkan ajaran tersebut. Sebab yang biasa dipakai untuk ini berasal dari al-Subki dan Ibn Asakir, yang mengatakan bahwa Nabi Muhammad SAW, mengatakan kepadanya bahwa mazhab Ahli Hadislah yang benar dan mazhab Mu'tazilah salah. Sebab lain bahwa al-Asy'ari berdebat dengan gurunya, al-Jubbai, dan dalam perdebatan itu guru tak dapat menjawab pertanyaan murid.

⁴¹ *Ibid.*, h. 64.

⁴² Abuddin Nata, *op.cit.*, h. 71.

Terlepas dari sebab-sebab tersebut di atas, yang jelas bahwa ajaran al-Asy'ari ini muncul sebagai alternatif yang menggantikan kedudukan ajaran teologi Mu'tazilah yang sudah mulai ditinggalkan orang sejak zaman al-Mutawakkil. Diketahui bahwa setelah al-Mutawakkil membatalkan putusan al-Ma'mun yang menetapkan aliran Mu'tazilah sebagai mazhab negara, kedudukan aliran ini mulai menurun, apalagi setelah al-Mutawakkil menunjukkan sikap penghargaan dan penghormatan terhadap Ibn Hambal sebagai lawan Mu'tazilah terbesar waktu itu.

a. Ciri-ciri Teologi Tradisional

Demikian riwayat singkat munculnya aliran teologi Asy'ariyah ini. Berikut akan diuraikan ajaran-ajarannya, apakah bercorak tradisional atau rasional?

1. Sifat Tuhan

Sebagai penentang Mu'tazilah, sudah barang tentu al-Asy'ari berpendapat bahwa Tuhan mempunyai sifat. Menurut al-Asy'ari mustahil Tuhan mengetahui dengan zat-Nya, karena paham demikian membawa kepada kesimpulan bahwa zat Tuhan itu adalah pengetahuan-Nya, dan dengan demikian Tuhan sendiri menjadi pengetahuan. Padahal Tuhan bukanlah pengetahuan ('ilm), tetapi yang Maha Mengetahui ('alim). Tuhan mengetahui dengan pengetahuan, dan pengetahuan-Nya itu bukanlah zat-Nya. Semua ini sejalan dengan keterangan ayat-ayat al-Qur'an yang umumnya dipahami oleh para mufassir.⁴³

2. Dalil Adanya Tuhan

Apa sebabnya manusia harus percaya adanya Tuhan? Mu'tazilah menjawab karena akal kitalah yang menyimpulkan bahwa Tuhan itu ada. Sedangkan al-Asy'ari menjawab kita wajib meyakini Tuhan karena kita diajari oleh Nabi Muhammad SAW bahwa Tuhan itu ada, dan hal itu dinyatakan di dalam Al-Qur'an. Tegasnya kita wajib percaya pada adanya Tuhan karena

⁴³*Ibid.*, h. 73.

diperintahkan oleh Tuhan dan perintah ini kita tangkap dengan akal. Jadi akal itu bukanlah sumber (seperti kata Mu'tazilah) tetapi hanya sebagai alat saja.

Dari keterangan tentang adanya Tuhan sebagaimana digambarkan di atas, terlihat bahwa seseorang wajib beriman karena diperintahkan oleh Tuhan. Dengan demikian Asy'ariyah lebih menekankan pula fungsi wahyu daripada akal. Dan walaupun akal itu digunakan kedudukannya hanya sebagai penguat atau alat.

3. Perbuatan Manusia

Al-Asy'ari menolak paham Qadariyah yang menegaskan bahwa perbuatan manusia itu sungguh-sungguh perbuatannya dan, bukan perbuatan yang diciptakan Tuhan. Namun ia juga menolak paham Jabariyah yang mengatakan bahwa perbuatan manusia itu, bukanlah perbuatannya dalam arti yang sebenarnya, karena manusia itu dipaksa atau dikendalikan oleh Tuhan. Sebagai jalan keluar dari penolakan kedua paham di atas, al-Asy'ari mengajukan paham kasab yang sangat sulit dimengerti, kecuali bila paham kasab itu dipandang sebagai usaha untuk menjauhi Jabariyah dan Qadariyah. Namun setelah melalui jalan berbelit-belit, ia akhirnya terjatuh pula pada paham Jabariyah. Paham kasab yang dimajukan al-Asy'ari itu dapat dikemukakan sebagai berikut:⁴⁴

Kasab menurut al-Asy'ari bukanlah berarti usaha atau perbuatan, tetapi perolehan. Selanjutnya ia menjelaskan bahwa sesuatu perbuatan terjadi dengan perantaraannya daya yang diciptakan Tuhan dalam diri manusia, dan dengan demikian menjadi perolehan atau kasab baginya. Perbuatan-perbuatan manusia menurut al-Asy'ari bukanlah diwujudkan oleh manusia sendiri, tetapi diwujudkan oleh Tuhan, perbuatan yang diciptakan oleh Tuhan itulah yang diperoleh manusia, dan kasab atau perolehan itupun diciptakan oleh Tuhan.

⁴⁴*Ibid.*,h. 73-74.

Untuk memperkuat alasan tersebut al-Asy'ari mengemukakan firman Allah SWT dalam surat Al-Shaffat ayat 96, sebagai berikut:

وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ

“Dan Allah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat”.

Dari uraian tersebut, terlihat bahwa al-Asy'ari sebenarnya adalah penganut paham Jabariyah. Dengan paham kasabnya itu ia nampaknya ingin menolak paham Jabariyah, namun setelah melalui jalan berbelit-belit, akhirnya ia kembali kepada jabariyah juga.

4. Pemakaian Akal

Al-Asy'ari sebagaimana disebutkan di atas, pada mulanya penganut paham Mu'tazilah yang banyak menggunakan akal pikiran. Ia misalnya pernah menentang dengan keras terhadap mereka yang mengatakan bahwa pemakaian akal fikiran dalam soal-soal agama tidak pernah disinggung-singgung dalam Islam. Di dalam kitabnya *“Istihsan al-Khadi fi Ilmi al-Kalam”* (kebaikan Menyelami Ilmu Kalam), ia menentang keras orang yang berkeberatan membela agama dengan ilmu kalam dan argumentasi pikiran dan keberatan mana tidak ada dasarnya dalam al-Qur'an maupun hadis.

Namun dalam pada itu ia juga mengingkari terhadap orang-orang yang berlebih-lebihan dalam menggunakan akal pikiran, seperti pada golongan Mu'tazilah. Al-Asy'ari kelihatannya ingin memakai wahyu dan akal secara seimbang dalam membahas soal-soal agama, namun wahyu nampak lebih diutamakan daripada akal. Akal hanya berfungsi sebagai alat untuk memperkuat terhadap apa yang telah ditegaskan oleh wahyu.⁴⁵

⁴⁵*Ibid.*, h. 75.

Pemakaian akal ini akan dapat dilihat dalam mengomentari empat masalah di atas, yaitu: mengetahui Tuhan, kewajiban mengetahui Tuhan, mengetahui baik dan jahat serta kewajiban mengetahui yang baik dan jahat. Dari keempat masalah tersebut hanya satu yang dapat diketahui oleh akal, yaitu mengetahui Tuhan, sedangkan tiga lainnya harus dengan perantaraan wahyu. Dalam pendapatnya lebih lanjut ia mengatakan bahwa segala kewajiban manusia hanya dapat diketahui melalui wahyu. Akal tak dapat membuat sesuatu menjadi wajib dan tak dapat pula mengetahui bahwa mengerjakan yang baik dan menjauhi yang buruk adalah wajib bagi manusia. Betul akal dapat mengetahui Tuhan, tetapi wahyulah yang mewajibkan orang mengetahui Tuhan dan berterimakasih kepada-Nya. Dan hanya dengan wahyulah dapat diketahui bahwa orang yang patuh kepada Tuhan akan memperoleh upah dan yang tidak patuh kepada-Nya akan mendapat hukuman.

Dari kutipan-kutipan di atas disimpulkan bahwa menurut al-Asy'ari akal tak mampu mengetahui kewajiban-kewajiban. Untuk itu semua diperlukan keterangan dari wahyu. Akal dalam pada itu dapat mengetahui Tuhan, tetapi apakah akal dapat juga mengetahui baik dan jahat? Jawaban atas pertanyaan ini tidak dijumpai dengan jelas dalam karangan-karangan al-Asy'ari.

Penjelasan mengenai masalah tersebut dijumpai dalam keterangan yang diberikan oleh al-Syahrastani. Menurutnya, kaum Asy'ariyah berpendapat bahwa kewajiban-kewajiban hanya dapat diketahui dengan wahyu dan pengetahuan yang diperoleh dengan akal. Akal tidak dapat menentukan untuk mengerjakan yang baik dan menjauhi yang jahat sebagai wajib, karena akal tidak membuat sesuatu menjadi harus atau wajib. Wahyu sebaliknya tidak pula mewujudkan pengetahuan, wahyu hanya membawa kewajiban-kewajiban.

Dalam pada itu al-Baghdadi berpendapat bahwa akal dalam pandangan Asy'ariyah dapat mengetahui Tuhan, tetapi tidak dapat mengetahui kewajiban berterimakasih kepada-Nya, karena segala kewajiban hanya dapat diketahui melalui wahyu. Oleh karena itu, sebelum wahyu turun, tidak ada kewajiban-kewajiban dan tidak ada larangan-larangan bagi manusia. Jika seseorang sebelum wahyu turun dapat mengetahui Tuhan serta sifat-sifat-Nya dan kemudian percaya kepada-Nya, maka orang yang demikian disebut mukmin tetapi tidak berhak mendapat upah dari Tuhan. Dan jika orang yang demikian dimasukkan ke dalam surga, maka hal itu berdasar atas kemurahan hati Tuhan. Dan sebaliknya jika seseorang sebelum adanya wahyu tidak percaya pada tuhan, ia disebut kafir dan atheis, tetapi tidak mesti mendapat hukuman. Kalau sekiranya Tuhan memasukkan orang ke dalam neraka untuk selama-lamanya, hal itu tidaklah merupakan hukuman.⁴⁶

Dengan mengikuti uraian tersebut di atas, nampak bahwa dalam paham Asy'ariyah segala sesuatunya serba Tuhan, serba wahyu dan sangat sedikit menggunakan akal pikiran. Hal ini ditambah lagi dengan sikap mereka yang menempatkan Tuhan sebagai yang berkuasa mutlak, berbuat sekehendak-Nya, tanpa memperhatikan manusia apakah sanggup melaksanakan kehendak Tuhan itu atau tidak. Dengan demikian, paham teologi Asy'ariyah ini nampak sangat kuat berpegang pada wahyu dan bercorak theo-cenris dan segalanya bermula dan memusat pada Tuhan. Baik atau buruk, semuanya ditentukan oleh Tuhan. Dengan demikian memang beralasan jika teologi Asy'ariyah ini dikategorikan sebagai yang bercorak tradisional dan kurang sejalan dengan pemikiran modern yang menuntut dan menghendaki agar manusia bersikap kreatif.

Paham tradisional selanjutnya dianut oleh Maturidiah Bukhara. Maturidiah Bukhara adalah penganut Al-Bazdawi. Ia menerima ajaran-ajaran Maturidi dari orang tuanya. Ia selanjutnya mempunyai murid-murid, yang salah seorang diantaranya adalah Najm al-Din

⁴⁶*Ibid.*, h. 76.

Muhammad al-Nasafi (460-537 H), pengarang kitab *al-Aqaid al-Nasafiah*. Dalam paham teologinya, al-Bazdawi tidak selamanya sepaham dengan al-Maturidi. Antara al-Maturidi Samarkand dan Maturidi Bukhara terdapat perbedaan yang berkisar pada persoalan kewajiban mengetahui Tuhan dengan akal, sedangkan Maturidi Bukhara tidak demikian halnya. Kewajiban mengetahui Tuhannya dicapai dengan wahyu. Demikian pula kewajiban mengerjakan yang baik dan menjauhi perbuatan yang jahat, tidak dapat diketahui dengan akal, melainkan harus dengan wahyu.

Dengan demikian, dari keempat hal tersebut di atas yang dapat diketahui oleh akal hanya dua, yaitu mengetahui Tuhan dan mengetahui yang baik dan jahat. Sedangkan yang dua lainnya yaitu kewajiban mengetahui Tuhan dan kewajiban mengerjakan yang baik dan menjauhi perbuatan yang jahat hanya dapat diketahui melalui wahyu. Dengan demikian wahyu dalam paham Maturidi cabang Samarkand mempunyai fungsi yang lebih kurang daripada wahyu dalam paham Bukhara. Wahyu bagi golongan pertama perlu hanya untuk mengetahui kewajiban tentang baik dan buruk, sedang menurut pendapat golongan kedua wahyu perlu untuk mengetahui kewajiban-kewajiban manusia.

Selanjutnya sebagaimana dalam paham Asy'ariyah, Maturidi Bukharapun mempunyai paham bahwa Tuhan mempunyai sifat, dan menganut paham Jabariyah, yakni bahwa yang menentukan perbuatan manusia adalah Tuhan.

Dengan memperhatikan uraian tersebut menjadi jelaslah bahwa Maturidi Bukhara termasuk ke dalam paham teologi yang bercorak tradisional.⁴⁷

⁴⁷*Ibid.*, h.77.



UIN IMAM BONJOL
PADANG